

**BADAN PEMBANTU BARISAN MUKA (BPBM) DI KOTA PADANG DAN
SEKITARNYA PADA MASA REVOLUSI (1945-1949)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan program Strata Satu pada
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang*



Oleh :
WAHYUNI
02304/2008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Judul : **Badan Pembantu Barisan Muka (BPBM) Di Kota Padang Dan Sekitarnya Pada Masa Revolusi 1945-1949**

Nama : Wahyuni

Nim/Bp : 02304/2008

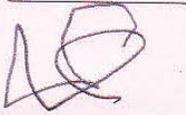
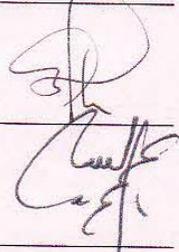
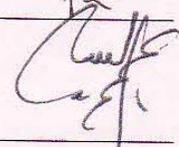
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan : Sejarah

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Januari 2013

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum	1. 
2. Sekretaris : Drs. Etmi Hardi, M.Hum	2. 
3. Anggota : Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si	3. 
4. Anggota : Drs. Zul Asri, M.Hum	4. 
5. Anggota : Abdul Salam, S.Ag, M.Hum	5. 

ABSTRAK

Wahyuni. 2008/02304: Badan Pembantu Barisan Muka (BPBM) di Kota Padang dan sekitarnya pada masa Revolusi 1945-1947. **Skripsi** Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu-ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2013

Skripsi ini merupakan kajian tentang sejarah perempuan, khususnya dalam perjuangan kemerdekaan di Kota Padang dan sekitarnya dengan melihat kontribusi yang diberikan oleh kaum perempuan. Penelitian ini lebih memfokuskan tentang: Badan Pembantu Barisan Muka sebagai salah satu organisasi perempuan yang ada di Kota Padang. Untuk mengetahui kontribusi yang diberikan perempuan dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, dapat dilihat dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan selama masa perjuangan kemerdekaan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauhmana kaum perempuan memberi andil dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan khususnya di Kota Padang dan sekitarnya.

Guna memperoleh tujuan tersebut, maka skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah, yakni dibagi dalam empat tahap yakni: *Pertama*, heuristik yaitu mengumpulkan dan menghimpun semua data (sumber tertulis dan lisan) yang relevan dengan topik penelitian ini baik data primer dan skunder. *Kedua*, Kritik sumber yaitu melakukan pengujian data yang ditemukan dengan melakukan kritik eksteren dan interen. Kritik ekstern adalah melalui pengujian kesahian dokumen atau naskah yang digunakan. Sementara kritik intern dengan cara melakukan pengujian terhadap kesahian isi dari tulisan-tulisan sejarah yang berhubungan dengan kondisi kondisi Kota Padang pada masa revolusi. *Ketiga*, interpretasi yaitu pemilihan fakta dan pengujian keaslian sumber.. *Keempat*, historiografi, menganalisis data dan analisisnya disusun dalam bentuk karya tulis.

Pada hasil penelitian ini ditemui bahwa dalam perjuangan kemerdekaan di Kota Padang dan sekitarnya, kaum perempuan telah memberikan andil penting dalam perjuangan. Hal ini dapat dilihat dengan lahirnya organisasi BPBM. Adapun tujuan dari organisasi BPBM ini adalah menyediakan perbekalan dan mendistribusikannya kepada satuan tentara dan barisan lasykar di garis depan. Kedudukan BPBM ini berada di bawah naungan Penerangan Divisi III Sumatera Barat. Serangkaian kegiatan dan aktivitas BPBM adalah mengumpulkan perbekalan, mengantarkan perbekalan ke garis depan, mata-mata, dan kurir. Dalam perkembangannya, BPBM nanti bergerak di dua tempat yaitu di Kota Padang dan Padang luar kota, akibat semakin panasnya situasi dalam kota saat itu. Setelah Belanda melancarkan agresi militer pertama, markas dan anggota BPBM akhirnya mengungsi keluar kota dan melanjutkan perjuangan di Bukittinggi, karena Kota Padang saat itu sudah dikuasai oleh Belanda.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia serta hidayah-Nya yang telah memberikan kekuatan pada penulis, sehingga telah dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Badan Pembantu Barisan Muka (BPBM) di Kota Padang dan sekitarnya pada masa Revolusi 1945-1947**”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang (UNP)

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan dorongan baik materil maupun moril dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Siti Fatimah, M.Pd. M.Hum selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. Etni Hardi, M.Hum selaku Pembimbing II, yang penuh perhatian dan kesabaran dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Pegawai-pegawai Gedung Juang Angkatan '45 Propinsi Sumatera Barat, Dewan Harian Cabang Angkatan '45 Kota Padang, dan Legiun Veteran Sumatera Barat.
3. Ibu Eli Mawarni dan pra informan (pejuang Angkatan '45), yang telah membantu penulis dalam mencari informasi-informasi yang dibutuhkan selama penelitian.

4. Bapak dan Ibu Dosen beserta staf Administrasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah banyak membantu penulis selama masa perkuliahan
5. Orang tua serta Saudara penulis tercinta, terima kasih atas semangat serta doa yang diberikan selama ini.
6. Seluruh rekan-rekan seperjuangan mahasiswa jurusan Sejarah Tahun 2008 dan semua pihak yang telah ikut memberikan dorongan demi menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang diberikan menjadi amal shaleh dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang konstruktif dari semua pihak. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi pengelola pendidikan di masa yang akan datang. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan taufik hidayah-Nya. Amin....

Padang, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR BAGAN.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
1. Studi Relevan	9
2. Kerangka Konseptual	12
3. Pendekatan Teoritis	16
E. Metode Penelitian	20
BAB II GAMBARAN UMUM KOTA PADANG DAN MASYARAKAT PADA MASA REVOLUSI	
A. Kondisi Geografis Kota Padang	23
B. Pembentukan Pemerintahan dan Kekuatan Pertahanan	26
C. Partai Politik dan Lasykar-lasykar	35
D. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat	38
BAB III BADAN PEMBANTU BARISAN MUKA DI KOTA PADANG DAN PADANG LUAR KOTA	
A. Lahirnya Badan Pembantu Barisan Muka.....	48
B. Struktur Organisasi BPBM di Kota Padang dan Padang Luar Kota	53
C. Fungsi BPBM dalam Mempertahankan Kemerdekaan	59
D. Kegiatan dan Aktivitas BPBM	64
1. Perjuangan di dalam Kota Padang (1947)	65
2. Perjuangan di Front Padang Area (1947-1949).....	70
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	84
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR BAGAN

1. Lurah Padang dan sekitar	29
2. Struktur kedudukan organisasi BPBM	52
3. Struktur organisasi BPBM di Kota Padang	54
4. Struktur organisasi BPBM Padang Luar Kota	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemerdekaan bangsa Indonesia yang ditandai dengan pembacaan Teks Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 perlu dipertahankan agar kemerdekaan tersebut tidak hanya kemerdekaan di atas kertas semata. Perjuangan yang menuntut pengorbanan dari seluruh rakyat Indonesia karena kemerdekaan itu bukan hanya milik Proklamator (Soekarno-Hatta), para tentara, para pelajar, para petani, dan lain sebagainya, melainkan milik seluruh bangsa Indonesia dari berbagai lapisan masyarakat secara keseluruhan, bukan atas kepentingan individu, kelompok, atau golongan, melainkan atas nama Bangsa Indonesia.

Setelah fondasi perjuangan diletakkan, sejak bulan Oktober 1945 suhu politik di Kota Padang berubah cepat.¹ Jepang telah menyerah kalah, tetapi Belanda siap-siap kembali mau menjajah dengan bersembunyi di belakang Sekutu. Reaksi yang diberikan masyarakat Sumatera Barat terhadap kedatangan Belanda kembali berbeda-beda. Situasi di Kota Padang dan sekitarnya semakin panas, dimana-mana terjadi bentrokan antara rakyat yang tergabung dalam berbagai organisasi sosial maupun

¹ Mestika Zed, Emizal Amri, dan Etmi Hardi. 2002. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan 1945-1949 Di Kota Padang dan Sekitarnya*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia. Hal 96

yang bergerak secara berkelompok ataupun sendiri-sendiri melawan pihak sekutu. Padang dan sekitarnya segera menjadi front pertempuran.²

Untuk kepentingan strategi perjuangan maka daerah operasi para pejuang dibagi atas tiga unit daerah gerilya dengan mengikuti garis pertahanan sebelumnya, yakni Front Timur, Front Utara, dan Front Selatan. Front Timur meliputi daerah yang mengarah ke Indarung sampai ke Solok. Front Utara antara lain meliputi daerah Lubuk Alung, Pariaman, dan Padang Panjang. Front Selatan membentang dari Siguntur Tua sampai Sungai Penuh.³

Dalam usaha mempertahankan kemerdekaan, baik secara langsung maupun tidak langsung segenap bangsa Indonesia telah melibatkan diri didalamnya. Dengan kata lain tidak hanya pejuang tentara yang aktif di front-front pertempuran saja yang melakukan perjuangan, melainkan segenap bangsa Indonesia telah memberikan kontribusi yang besar dalam mempertahankan kemerdekaan tersebut, termasuk usaha-usaha di belakang front yang dipimpin oleh tokoh-tokoh masyarakat, seperti tokoh agama, tokoh adat dan termasuk didalamnya kaum perempuan. Perempuan sebagai bagian dari rakyat turut berperan bahkan terjun langsung kemedan pertempuran. Perempuan mengutamakan usaha-usaha perjuangan, baik di garis belakang maupun di garis depan.

² Ahmad Husein, dkk. 1991. *Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Minangkabau / Riau, Jilid II*. Jakarta: BPSIM. Hal 313

³ Mestika Zed, Emizal Amri, dan Etmi Hardi. 2002. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan 1945-1949 Di Kota Padang dan Sekitarnya*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia. Hal 270

Revolusi Agustus 1945 telah mendobrak ikatan-ikatan adat dan tradisi yang sebelumnya menghambat gerak maju perempuan. Dengan sikap yang sangat berani perempuan bahu-membahu dengan para pejuang. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat saat itu, ternyata berdampak pada perubahan peran dalam masyarakat. Perempuan tidak hanya saja menggeluti sektor *domestic*⁴, tetapi juga telah memasuki sektor *public*.⁵ Hal ini dapat dilihat dalam buku Seribu Wajah Wanita Pejuang Dalam Kancah Revolusi '45, suntingan Irna H.N, dimana kaum perempuan terlibat langsung dalam perang gerilya, ada yang melalui fungsinya sebagai petugas palang merah, kurir, dan prajurit perempuan yang ikut berjuang bersama kaum pria digaris depan.

Penulisan sejarah Indonesia selama ini hanya didominasi oleh kaum laki-laki saja, sedangkan dibalik itu ternyata terdapat srikandi-srikandi yang ikut dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Hal ini dapat dilihat, banyak terdapat organisasi-organisasi perempuan yang ada di Sumatera Barat, seperti Keputrian Republik Indonesia (KRI), Badan Pembantu Barisan Muka (BPBM), Purta Putri Indonesia (PPI), Sabil Muslimat, Laskar Mulimat, dan lain-lain. Di antara organisasi perempuan-perempuan tersebut ada yang berkembang di Kota Padang dan sekitarnya

⁴ Ranah domestik merupakan konsep dimana wilayah kerja perempuan adalah didalam rumah tangga yang lebih dikenal dengan istilah tiga ur (dapur, kasur, dan sumur). Siti Fatimah. "Prespektif Jender dalam Historiografi Indonesia: Pentingnya Penulisan Sejarah Androginous". *Makalah*, disampaikan pada seminar nasional. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. 29-30 April 2008. hal 2

⁵ Ranah publik merupakan konsep wilayah kerja laki-laki di tempatkan disektor politik, ekonomi, masyarakat, dan pemerintahan. *Ibid*

saat itu adalah KRI, Sabil Muslimat, Laskar Muslimat, dan Badan Pembantu Barisan Muka.⁶ Selain itu, penulisan sejarah di Indonesia masih banyak tertangkap pada peristiwa-peristiwa politik dalam skala besar. Dalam penulisan sejarah Indonesia porsi yang diberikan untuk kaum perempuan sangat sedikit. Sejak tahun 1997 lebih dari 1.700 buku sejarah Indonesia yang diterbitkan. Dari sebanyak buku itu, hanya 2 persen yang membahas dan menyinggung tentang perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa historiografi Indonesia bersifat *Androcentris*.⁷

Kebanyakan masalah internal yang melanda Sumatera Barat selama dua tahun pertama Kemerdekaan berasal dari kondisi ekonomi yang serius akibat pendudukan Jepang.⁸ Menjelang akhir pendudukan Jepang, dilaporkan bahwa Jepang mengambil 50 persen dari jumlah total produksi Sumatera Barat.⁹ Sulitnya memperoleh makanan dan pakaian masih terasa diberbagai daerah.¹⁰

Perang tidak hanya mengandalkan senjata, namun juga tergantung pada logistik. Penulis pernah melihat tulisan di dinding sebuah gudang logistik militer di kawasan Muaro Padang, tulisannya berupa kalimat “logistik tidak akan

⁶ Wawancara dengan Ibu Eli Mawarni, sekretaris Gedung Joang '45 di Pasar Gadang. Tanggal 24 April 2012

⁷ Androsentris yaitu penulisan sejarah masih bepusat kepada kepentingan laki-laki. Siti Fatimah. “Prespektif Jender dalam Historiografi Indonesia: Pentingnya Penulisan Sejarah Androginous”. *Makalah*, disampaikan pada seminar nasional. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. 29-30 April 2008. hal 5

⁸ Audrey Khain. 1979. *Perjuangan Kemerdekaan Sumatera Barat dalam Revolusi Nasional Indonesia 1945-1950*. Jakarta: MSI. Hal 193

⁹ *Ibid*

¹⁰ Kelangkaan pakaian adalah akibat pembatasan impor oleh Jepang . Yang paling mencelakakan rakyat adalah kelangkaan beras selama tahun pertama kemerdekaan . Bulan April 1946 total kekurangan beras selama 1945-1946 adalah sekitar 35%. Lihat Audrey Khain, *Per... Op. cit.* Hal 131

memenangkan peperangan, namun tanpa logistik perang tidak akan menang”. Hal tersebut berarti, semangat nasionalisme yang menggebu hanya akan membuat para pejuang gugur sia-sia jika semangat tersebut tidak diiringi dengan persenjataan yang memadai dan perbekalan yang cukup. Dalam keadaan tersebut, kehadiran sebuah organisasi Badan Pembantu Barisan Muka dapat menjadi basis logistik perjuangan masyarakat Sumatera Barat baik dalam menghadapi Sekutu maupun Belanda yang memboncenginya. Badan Pembantu Barisan Muka sangat erat kaitannya dengan kaum perempuan, karena menyangkut perbekalan dan menyediakan kebutuhan konsumsi bagi satuan militer dan barisan lasykar.

Pada penelitian ini penulis memfokuskan untuk melihat kontribusi Badan Pembantu Barisan Muka dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Kota Padang. Badan Pembantu Barisan Muka berdiri pada tanggal 31 Januari 1947.¹¹ Adapun tujuan dari organisasi Badan Pembantu Barisan Muka adalah menyelenggarakan dan mengatur suplai bahan makanan, obat-obatan, dan pakaian untuk satuan militer dan lasykar.¹² Kegiatannya antara lain membantu tentara pejuang di garis depan seperti menjadi mata-mata atau kurir, mengantarkan senjata, pakaian, dan makanan untuk pra pejuang di garis depan.¹³

¹¹ Kementrian Penerangan. 1954. *Propinsi Sumatera Tengah*. Jakarta: Djawatan Penerangan. Hal 146

¹² M. Rasyid. 1978. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Minangkabau 1945-1950, Jilid I*. Jakarta: BPSIM. Hal 462

¹³ Mestika Zed, Emizal Amri, Etmi Hardi. 2002. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan 1945-199 Di Kota Padang dan Sekitarnya*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia. Hal 179

Organisasi Badan Pembantu Barisan Muka berada di bawah pengawasan Penerangan Divisi III Sumatera Barat yang dipimpin oleh Kapten Nasrun A.S. Pengurus organisasi Badan Pembantu Barisan Muka di Kota Padang yaitu Nuraina Rakhman, Nurma Thaib, Aminah Jalal, Rabiah Rakhman, Nurali Mukhtar, Ramisah Armin, Rosma Dt. Mudo, Sabatiar Nur, Rubiah Isa, Rukayah Rasyad, dan Zainab¹⁴. Pos BPBM untuk Kota Padang terletak di kantor BPPI Pasa Gadang, sedangkan untuk Padang Luar Kota pos BPBM terletak di Kalumbuk.¹⁵

Penulis merasa tertarik mengkaji mengenai “Kontribusi organisasi BPBM Di Kota Padang Pada Masa Revolusi 1945-1949”, karena ada beberapa alasan yaitu *pertama*, penulis melihat begitu besarnya partisipasi perempuan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, akan tetapi peranan dan partisipasi perempuan itu kurang mendapat perhatian. Terbukti dengan sangat minimnya tulisan ataupun penelitian yang menyangkut perjuangan mereka. Padahal apabila kisah perjuangan mereka di ketahui oleh generasi muda, maka hal tersebut bisa menjadi contoh yang dapat memotivasi generasi muda untuk lebih bersemangat mengisi kemerdekaan, serta lebih menghargai hasil perjuangan para pahlawan bangsa. Selama ini penulisan sejarah hanya didominasi oleh laki-laki saja, sedangkan porsi yang diberikan untuk perempuan sangat sedikit. Hal ini juga penulis temui dalam penulisan sejarah tidak begitu banyak yang membahas mengenai keikutsertaan perempuan

¹⁴ Fatimah Enar, dkk. 1978. *Sumatera Barat 1945-1949*. Padang: Pemda 127

¹⁵ *Wawancara* dengan Bapak Idrian Idrus (78 tahun). Tanggal 10 Juli 2012

dalam perang kemerdekaan Indonesia khususnya di Sumatera Barat. Dari tulisan-tulisan sejarah tersebut, ada dua buku yang membicarakan partisipasi perempuan diantaranya tulisan Fatimah Enar (*Sumatera Barat 1945-1949*) dan tulisan Mestika Zed,dkk (*Sejarah Perjuangan Kemerdekaan 1945-1949 Di Kota Padang dan Sekitarnya*). Namun di sana hanya membicarakan kontribusi perempuan pada masa revolusi secara garis besar saja, sehingga penulis merasa hal ini belum cukup menjawab pertanyaan bagaimana kontribusi perempuan dalam masa revolusi khususnya di Kota Padang. *Kedua*, mengenai kondisi ekonomi pada masa revolusi. Memburuknya ekonomi pasca pendudukan Jepang dan kembalinya Belanda menjajah di Sumatera Barat khususnya Kota Padang mendorong pemerintah untuk membentuk sebuah organisasi yang bertugas untuk memenuhi kebutuhan logistik (perbekalan) untuk tentara dan para lasykar dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dalam mempertahankan Kemerdekaan Indonesia seluruh lapisan masyarakat ikut berjuang dan berpartisipasi, termasuk kaum perempuan. Keikutsertaan perempuan dalam perjuangan itu terlihat dengan berdirinya barisan-barisan perjuangan maupun organisasi-organisasi sosial, salah satunya organisasi Badan Pembantu Barisan Muka. Dalam penulisan ini penulis ingin melihat kontribusi Badan Pembantu barisan muka pada masa revolus fisik khususnya di Kota Padang.

Agar penulisan ini lebih terarah maka penulis menentukan batasan spasial dan temporal. Batasan spasial yaitu di Kota Padang, karena Kota Padang merupakan batu loncatan bagi Belanda untuk memperluas daerah kekuasaannya. Sedangkan, batasan temporal dari tahun 1945-1949, penulis mengambil batasan ini karena tepatnya pada tahun 1945 merupakan tahun di mana proklamasi dikumandangkan dan menjadi awal perjuangan bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah dicapai supaya tidak direbut kembali oleh Belanda. Sedangkan batasan penelitian ini yaitu tahun 1949 merupakan tahun berakhirnya peperangan melawan Belanda dengan kembalinya Kota Padang ke pihak Republik.. Sesuai dengan batasan masalah yang telah ditetapkan diatas, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana kontribusi Badan Pembantu Barisan Muka sebagai salah satu organisasi perempuan dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia pada masa revolusi di Kota Padang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kontribusi Badan Pembantu Barisan Muka sebagai salah satu organisasi perempuan di Kota Padang dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia khususnya pada masa revolusi.

2. Manfaat

Adapun beberapa manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain;

- a. Secara akademis, masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang studi perempuan. Sebagai bahan masukan untuk berbagai pihak yang terkait, bahwa untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia tidak hanya terdapat kontribusi para pemuda, tetapi juga terdapat kontribusi perempuan. Organisasi-organisasi perempuan telah memainkan peranan yang penting dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.
- b. Secara teoritis, memperkaya literatur perpustakaan yang nantinya bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, pengembangan dari penelitian ini dapat memperkaya khasanah sejarah lokal di daerah Sumatera Barat khususnya Kota Padang.
- c. Secara praktis, menambah pengetahuan penulis tentang peristiwa sejarah yang terjadi di Sumatera Barat dan khususnya di Kota Padang.

D. Tinjauan Pustaka

1. Studi Relevan

Dari penelitian pustaka penulis menemukan beberapa literatur yang mengkaji mengenai peristiwa perjuangan di Sumatera Barat pada masa 1945-1949 serta organisasi-organisasi sosial yang ikut terlibat, diantaranya Tesis yang ditulis oleh Etmi Hardi “ Rakyat dan Revolusi: Studi tentang Peran dan Partisipasi

Rakyat Sumatera Barat Selama Perang Gerilya (1948-1949)". Tesis ini membahas peranan dan partisipasi rakyat Sumatera Barat baik yang tergabung dalam organisasi-organisasi sosial maupun yang bergerak secara individu dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Hal ini sangat relevan dengan tulisan ini, Karena menggambarkan kondisi Sumatera Barat pada masa perang gerilya serta keikutsertaan masyarakat dalam mempertahankan kemerdekaan RI.

Skripsi yang ditulis oleh Gusti Arman "Keputrian Republik Indonesia Di Kota Padang dan Skitarnya Pada Masa Revolusi (1945-1947)", FIS UNP. Skripsi ini membahas mengenai keikutsertaan organisasi KRI dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia", adapun tujuan dari organisasi ini adalah melatih puteri-puteri Indonesia agar tumbuh kesadaran bernegara, kegiatannya antara lain; membantu tentara membuat tanda pangkat dan menjahit baju, giat mengadakan latihan mengenai kepalangmerahan agar setiap saat dapat memberikan pertolongan pertama pada korban-korban perang. KRI berada di bawah naungan TNI. Hal ini sangat relevan dengan tulisan ini yang menggambarkan kontribusi salah satu organisasi perempuan pada masa revolusi di Kota Padang dan sekitarnya.

Skripsi yang ditulis oleh Yulli Delma Yetti "Nagari Pasar Usang Pada Masa Revolusi Fisik (1945-1950)", FIS UNP. Skripsi sedikit memaparkan para perempuan baik yang tergabung dalam suatu organisasi atau tidak, ikut

berpartisipasi dalam Kepalang Merahan, tetapi juga bertindak sebagai kurir. Para pejuang selalu menggelorakan semangat pemuda-pemudi, bahkan ibu-ibu mampu berjuang dalam jangka waktu yang panjang di bidang masing-masing; dapur umum, palang merah, kemedan tempur, dan lain-lain. Skripsi ini juga sangat relevan dengan tulisan ini, karena ada mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam memperthankan kemerdekaan Indonesia.

Skripsi Midawati “ Sumbangan Organisasi Sabil Muslimat Dalam Revolusi Indonesia Di Sumatera Barat”, Fakultas Sastra Unand. Skripsi ini membahas mengenai kegiatan dari organinasi Sabil Muslimat adalah memberikan latihan kemiliteran kepada perempuan-perempuan Indonesia. Sabil Muslimat juga bergerak di garis depan dalam mempertahankan kemerdekaan. Sabil Muslimat berada di bawah naungan lasykar Hizbullah.

Beberapa studi relevan yang telah penulis paparkan di atas, masih belum cukup untuk menggambarkan kotribusi perempuan dalam perang kemerdekaan. Khususnya organisasi perempuan yang begerak dalam bidang pengadaan logistik untuk keperluan para pejuang. Organisasi perempuan yang bergerak di bidang logistik khususnya dalam perang kemerdekaan di Kota Padang sejauh ini belum ada yang menulis. Buku-buku ataupun karya-karya tulis ilmiah sejauh ini masing menggambarkan kontribusi perempuan di bidang PMI, militer dan dapur umum.

2. Kerangka Konseptual

Sesudah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, merupakan tahapan awal revolusi di Sumatera Barat khususnya di Kota Padang dan sekitarnya. Para pemuda dan pemudi telah memelopori revolusi dan bergerak di berbagai bidang, begitu juga dengan masyarakat umum dengan semangat yang menyala-nyala sudah siap menghadapi segala kemungkinan yang akan dihadapi. Untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa konsep, diantaranya; Revolusi adalah perubahan-perubahan cepat, keras, tajam, dan bahkan seringkali menelan banyak korban nyawa dan harta benda, yang berlangsung dalam suasana mencekam dan ketidak pastian terhadap apa yang akan terjadi berikutnya.¹⁶ Disatu sisi Samuel P.Huntington menggambarkan revolusi sebagai penjungkirbalikan nilai-nilai, mitos, lembaga-lembaga politik, kepemimpinan serta aktivitas maupun kebijaksanaan pemerintah yang telah mendominasi dimata rakyat. Menurut Eisenstadt, revolusi merupakan suatu pernyataan akhir dari suatu keinginan politik dan emosi-emosi yang mendalam mencakup segenap kapasitas keorganisasian maupun idiologi gerakan kemerdekaan mencapai klimaksnya.

Sebagai sebuah peristiwa, ada gambaran tentang pengaruh revolusi. *Pertama*, perubahan secara kekerasan terhadap rezim politik yang ada, yang didasari oleh legitimasi maupun simbol-simbolnya sendiri. *Kedua*, pergantian elit

¹⁶ Mestika Zed, Emizal Amri, Etmi Hardi. 2002. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan (1945-1949) Di Kota Padang dan sekitarnya*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia. Hal 2

politik atau kelas yang sedang berkuasa. *Ketiga*, perubahan secara mendasar seluruh bidang kelembagaan utama. *Keempat*, pemutusan secara radikal dengan segala hal yang telah lampau. *Kelima*, memberikan kekuatan ideologis dan orientasi kebangkitan mengenai gambaran revolusioner. Menurut Eisenstadt kelima dimensi di atas merupakan citra dari revolusi sejati.¹⁷ Revolusi yang dimaksud adalah revolusi fisik¹⁸, yang mencitrakan betapa gigihnya perjuangan anak bangsa dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan, Perjuangan dalam revolusi fisik ini dilakukan melalui dua cara, yakni perjuangan bersenjata dan perjuangan diplomasi.¹⁹

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama ditaati dalam lingkungannya. Tatanan kehidupan dan norma-norma yang mereka miliki dijadikan dasar kehidupan sosial dalam kehidupan mereka, sehingga dapat membentuk suatu kelompok manusia yang memiliki ciri-ciri yang khas.²⁰

Sugiyanto mendefinisikan organisasi sosial sebagai sistem sosial yang dibentuk untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, artinya hubungan antar individu dan kelompok dalam suatu organisasi menciptakan harapan baru bagi perilaku individu. Harapan ini diwujudkan dalam peran-peran tertentu yang harus

¹⁷ SN. Eisentadt.1986 *Revolusi dan transparansi masyarakat*. Jakarta : Rajawali

¹⁸ Revolusi fisik adalah perubahan ketatanegaraan (pemerintahan dan keadaan sosial) yang dilakukan dengan kekuatan dan kekerasan. W.J.S, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Putaka

¹⁹ Gusti Arman.2006. *Keputrian Republik Indonesia Di Kota Padang dan sekitarnya Pada Masa Revolusi (1945-1947)*. Skripsi. Padang: FIS UNP. Hal 13

²⁰ Abu Ahmadi. 2003. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 96-97

dihasilkan. Beberapa orang harus memainkan peran pemimpin, sementara yang lainnya adalah pengikut.²¹

Ciri-ciri organisasi sosial adalah *pertama*, organisasi adalah lembaga sosial yang terdiri atas sekumpulan orang dengan berbagai pola interaksi yang ditetapkan. *Kedua*, organisasi dikembangkan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. *Ketiga*, organisasi secara sadar dikoordinasikan dan dengan sengaja disusun.²²

Menurut Nurdin Widodo dan Suradi, organisasi lokal memiliki bentuk yang bervariasi, seperti majelis ta'lim, perkumpulan suku tertentu, perkumpulan remaja, perkumpulan kesenian, perkumpulan olahraga, dan lain-lain. Lebih lanjut lagi mereka menguraikan dua cara proses pembentukan organisasi lokal, yaitu *pertama*, berdiri secara alamiah berdasarkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat, seperti ikatan keluarga, ikatan kesukuan, dan kelompok arisan. *Kedua*, perkumpulan yang pembentukannya dikuasai oleh pemerintah. Organisasi ini merupakan perpanjangan tangan dari pemerintah kepada masyarakat seperti PKK dan Posyandu.²³

Merujuk pada hal di atas, organisasi Badan Pembantu Barisan Muka merupakan perpanjangan tangan dari pemerintah kepada masyarakat. Organisasi

²¹Sugiyanto. 2002. *Lembaga Sosial*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama

²²<http://efrinaldi.blogspot.teori-organisasi-sosial.html>. Diakses 5 Juni 2012

²³Suradi. Widodo Nurdin. 2005. *Penelitian Profil dan Peranan Organisasi Lokal Dalam Pembangunan Masyarakat*. Jakarta: Balitbang Kesos

BPBM ini dibentuk berdasarkan kondisi ekonomi pasca pendudukan Jepang di Indonesia khususnya Kota Padang serta kembalinya Belanda menjajah Indonesia. Selain itu, adanya keinginan kaum perempuan minang untuk berpartisipasi dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Organisasi ini berada dibawah naungan pemerintah.

Dalam organisasi sosial, anggota-anggotanya tersusun secara sistematis, masing-masing mempunyai status dan peran yang bersifat formal. Masing-masing bertugas memelihara dan berusaha bersama untuk mencapai tujuan bersama. Peran adalah sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati suatu kedudukan sosial tertentu.²⁴ Senada dengan itu Bruce J. Cohen mendefenisikan peran sebagai suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu.

Mengenai pengaturan tata hubungan antar anggotanya yang ingin mengadakan hidup bersama dalam suatu organisasi, menurut J.O Hertzner²⁵ memerlukan beberapa syarat, yaitu; (1) Harus ada ukuran yang tetap dalam tata hubungan sosial yang dapat diterima oleh anggota-anggota kelompok atau organisasi. (2) Harus ada kekuasaan atau otoritas yang mempunyai daya paksa dalam melakukan tata hubungan sosial. (3) Adanya pengaturan dan penyusunan individu-individu dalam kelompok-kelompok dan lapisan sosial tertentu

²⁴ Berry David. 1982. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta: Rajawali. Hal 99

²⁵ Abdulsyani. 1994. *Sosiologi, Skema, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara

menggambarkan adanya koordinasi dan subordinasi. (4) Anggota-anggota yang hidup dalam berbagai bidang, dapat hidup dalam suasana harmonis, yang saling memberikan kepuasan. (5) Adanya tingkah laku yang telah merupakan standar itu disalurkan atau dipaksakan dengan mekanisme tekanan-tekanan sosial, menjadi suatu pola yang merupakan pedoman bagi tingkah laku manusia.

Berdasarkan syarat-syarat yang dikemukakan oleh Hertzler, maka nampak sekali adanya pola struktur yang ideal dalam suatu organisasi sosial, yaitu sejumlah orang yang menjalankan suatu pekerjaan senantiasa dengan aksi yang telah direncanakan bersama. Disisi lain, peran setiap individu dalam suatu organisasi sosial tertentu bersifat timbal balik. Dengan kata lain, dalam menjalankan suatu peran sosial tertentu individu terlepas dari prinsip pertukaran.

3. Pendekatan Teoritis

Sesudah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, merupakan awal dari revolusi di Sumatera Barat khususnya Kota Padang dan sekitarnya. Hampir seluruh lapisan masyarakat ikut berjuang dan berpartisipasi, diantaranya *tungku tigo sajarangan*, kaum ibu-ibu, pemuda, pemudi, dan anak-anak. Mereka memainkan peranan yang sangat penting dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajah (Belanda) yang ingin kembali berkuasa di Sumatera Barat.

Pada permulaan revolusi masih banyak yang ragu-ragu, akan tetapi keragu-raguan itu hilang dengan sendirinya seiring berputarnya revolusi, hal ini terbukti dengan bersedianya seluruh lapisan masyarakat khususnya kaum perempuan mau berkorban dan berjuang melawan penjajah. Keikutsertaan kaum perempuan dalam perang kemerdekaan Indonesia dapat dilihat dari banyaknya berdiri organisasi-organisasi perempuan pada masa revolusi, seperti KRI, Sabil Muslimat, Laskar Muslimat, BPBM, dan PPI.

Kerangka teori diperlukan dalam setiap penelitian untuk memberikan landasan teoritis bagi penulis dalam menyelesaikan masalah dalam proses penelitian.²⁶ Kerangka teori juga membantu seseorang dalam menentukan tujuan dan arah penelitian, serta sebagai dasar penelitian agar langkah yang ditempuh selanjutnya dapat jelas dan konsisten.²⁷

Agar penulisan ini lebih terarah maka penulis memakai *teori partisipasi politik* dan *kesadaran kolektif*. Secara umum partisipasi dapat diartikan sebagai keikutsertaan dalam usaha yang ditanamkan secara baru atau juga berarti ikut sertanya suatu kesatuan untuk ambil bagian dalam suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh suatu susunan kesatuan yang lebih besar.²⁸ Partisipasi menurut Sj Sumarto adalah proses ketika masyarakat, sebagai individu maupun

²⁶ Mari Singarimbun dan Safian Efendi. 2003. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES. Hal 21

²⁷ Koentjaraningrat. 1990. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta Gramedia. Hal 65

²⁸ Osunila. *Partisipasi Politik*. [http:// Osunila.bologspot.com/partisipasi- politik.html](http://Osunila.bologspot.com/partisipasi-politik.html). (diakses 2 Oktober 2012)

kelompok sosial dan organisasi, mengambil peran serta ikut mempengaruhi proses perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan kebijakan-kebijakan yang langsung mempengaruhi kehidupan mereka.

Sedangkan Keith Davin memberikan defenisi partisipasi yaitu sebagai keterlibatan mental dan perasaan seseorang didalam situasi kelompok yang mendorong untuk ikut bertanggungjawab atas tujuan kelompok itu. Pemikiran Keith Davin ini, ternyata mengandung tiga pokok pemikiran yang terpenting bagi berhasilnya partisipasi, antara lain; *Pertama*, keterlibatan mental dan perasaan yang lebih besar daripada kegiatan jasmani, berarti sudah ada kemauan untuk ikut serta memikirkas hasil dari tujuan organisasi. *Kedua*, adanya kemungkinan bagi para anggotanya untuk ikut berinisiatif dan berkreatif. *Ketiga*, Adanya kemauan untuk bertanggung jawab atas tujuan kelompok dari semua kegiatan yang dilaksanakan untuk menghadapi tujuan kelompok.²⁹

Rush Michel dan Philip Althoff (2005) dalam buku *Pengantar Sosiologi Politik* mengemukakan bahwa, partisipasi merupakan suatu organisasi dimana anggota masyarakat dapat berpartisipasi dalam kegiatan politik yang meliputi usaha mempertahankan gagasan posisi yang bersangkutan. Lebih lanjut Philip Althoff mengemukakan teori politik (2005) dalam bukunya *Pengantar Sosiologi Politik* sebagai berikut; *Pertama*, menduduki jabatan politik atau administrasi.

²⁹ Ziwarti. 1990. *Peranan Tigo Tunggu Sajarangan Dalam Berpartisipasi Untuk Menunjang Pembangunan di Pedesaan*. Padang: Depdikbud. Hal 12

Kedua, mencari jabatan politik atau administrasi. *Ketiga*, menjadi anggota aktif dalam suatu organisasi politik. *Keempat*, menjadi anggota pasif dalam suatu organisasi politik. *Kelima*, menjadi anggota aktif dalam suatu organisasi semi-politik. *Ketujuh*, menjadi anggota pasif dalam suatu organisasi semi-politik. *Kedelapan*, menjadi anggota rapat umum, demonstrasi, dan sebagainya. *Kesembilan*, partisipasi dalam diskusi politik formal.³⁰

Durkheim menyatakan kesadaran kolektif akan mempengaruhi kehidupan individu. Ada dua sifat yang dimiliki oleh kesadaran kolektif, yaitu sifatnya yang *exterior* dan sifatnya yang *constaint*. Didalam sifatnya yang *exterior* kesadaran kolektif berada diluar individu manusia dan masuk kedalam individu tersebut dalam perwujudannya sebagai aturan-aturan moral, agama, aturan tentang baik dan buruk, luhur, mulia dan sebagainya. Sedangkan dalam sifatnya yang *constaint*, kesadaran kolektif tersebut mempunyai daya memaksa terhadap individu-individu manusia. Pelanggaran yang dilakukan oleh anggota masyarakat terhadap kesadaran kolektif ini akan mengakibatkan adanya sanksi-sanksi hukum terhadap anggota masyarakat yang bersangkutan.³¹ Partisipasi atau keikutsertaan individu dalam berbagai kelompok sosial masyarakat baik yang tergabung dalam organisasi-organisasi sosial akan dilihat dari kesadaran kolektif (jiwa kelompok).

³⁰ Michel Rush dan Philip Althoff. 2005. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Rajawali

³¹ Hotman M. Siahaan. 1986. *Pengantar kearah Sejarah dan Teori Sosiologi*. Jakarta: Erlangga. Hal 144-145

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk kedalam rumpun penulisan kualitatif dengan menggunakan pendekatan sejarah melalui metode deskriptif-analitis, sebab tulisan ini mencoba menggambarkan dan menganalisis bagaimana munculnya dan kontribusi Badan Pembantu Barisan Muka serta keterkaitannya dengan perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan pendekatan sejarah lisan dan studi pustaka. Langkah-langkah dalam penelitian ini tidak terlepas dari metode penulisan sejarah yang terbagi atas empat tahap yaitu; Heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.³²

Pertama *Heuristik*, pada tahap ini penulis mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berhubungan dengan kajian ini. Data yang diperoleh dipilah menjadi dua kategori, yaitu sumber primer (arsip, dokumen tertulis lainnya yang dapat diperoleh melalui catatan harian, koran sezaman, dan memoir) dan sumber skunder (bahan “tangan kedua”) yang dapat diperoleh melalui instansi resmi, seperti perpustakaan.

Sumber primer dapat diperoleh di Kantor BPPI Pasa Gadang, Gedung Juang '45 Sumatera Barat, dan Kantor Legiun Veteran Sumatera Barat. Arsip yang penulis peroleh berupa foto-foto dan catatan riwayat hidup dan perjuangan

³² Mestika Zed. 1999. *Metodologi Sejarah*. Padang: FIS UNP

yang langsung di tulis oleh pelaku sejarah pada masa revolusi di Kota Padang. Untuk melengkapi sumber primer penulis perlu melakukan wawancara. Data lisan yang diperoleh dapat membantu penulis dalam menjelaskan kondisi atau situasi kehidupan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat. Oleh sebab itu dari pelaku sejarah dan saksi mata yang masih hidup mulai dari pejuang veteran, pejuang angkatan '45, dan pemuka masyarakat menjadi sasaran wawancara.

Untuk memperoleh informasi sekitar peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa peran kemerdekaan di Kota Padang dan sekitarnya, penulis menghadiri acara silaturahmi pejuang angkatan '45 di kantor BPPI Pasar Gadang, yang diadakan setiap bulannya pada minggu kedua. Informasi mengenai acara Angkatan '45 ini penulis peroleh dari Ibu Eli Mawarni (Sekretaris DHC '45) Selain menghadiri acara yang diadakan oleh pejuang angkatan '45, penulis juga mengunjungi rumah para pejuang. Informan yang berhasil penulis wawancarai diantaranya adalah Mansoersami (mantan anggota Giyugun), Uija (mantan anggota BPBM), dan Rasunah (mantan anggota BPBM).

Sumber skunder dapat penulis peroleh dari berbagai tempat seperti, Perpustakaan dan Arsip Daerah Sumatera Barat, perpustakaan Gedung Juang '45 Sumatera Barat, perpustakaan UNAND, perpustakaan FIS UNP, perustakaan labor sejarah UNP, Koleksi Pribadi Dr.Siti Fatimah,M.Pd,M.Hum, dan

perpustakaan pusat UNP dan PDIKM Padang Panjang. Sumber skunder yang berhasil penulis peroleh berupa buku-buku, makalah, dan jurnal.

Tahap kedua adalah *kritik sumber*. Setelah sumber primer dan skunder didapat langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan sumber yaitu melakukan pengujian sumber yakni melalui kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah pengujian otentitas (keaslian) materinya terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Kritik ekstern terhadap fakta yang bersumber dari arsip, kemudian dilakukan pengujian otentitas kertas mengenai kertas, tinta, dan sebagainya. Kritik intern dilakukan untuk menguji kesahian (kredibilitas) isi informasi sejarah yang terkandung didalamnya, yang menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber “kesaksian”.

Tahap ketiga adalah *analisis-sintesis* dan *menginterpretasikan* informasi yang telah diseleksi melalui kritik sumber. Pada tahap ini adalah penyusunan data yang diperoleh berdasarkan kronologis kejadian dan berdasarkan kausalitas (sebab akibat). Tahap keempat adalah *historiografi*. Pada tahap ini dilakukan penyusunan kesaksian yang akurat menjadi satu kisah, yaitu data yang terkumpul kemudian diolah dan ditulis dalam bentuk karya ilmiah yaitu skripsi.